

PENGAJARAN BAHASA BAGI PEMELAJAR BIPA DENGAN TEMA LINGKUNGAN HIDUP

Refa Lina Tiawati*, Suci Dwinitia, Yulia Pebriani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat

*Email: refalina.2012@gmail.com

Abstrak - Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APBIPA) awal mulanya berdiri pada November 1999 setelah penyelenggaraan konferensi Internasional pengajaran BIPA (KIPBIPA) ke-3 di IKIP Bandung. Seiring perkembangan waktu, APBIPA berubah menjadi Asosiasi Pengajar dan Pegiat Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPBIPA) pada rapat pengurusan APPBIPA pada periode 2015-2019 yang diselenggarakan di Jakarta. APPBIPA adalah organisasi profesi yang beranggotakan pengajar BIPA dan pegiat BIPA baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Misi utama APPBIPA adalah memartabatkan bahasa Indonesia dan memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang asing. Dalam rangka perayaan hari jadi ke-21 APPBIPA pusat mengikutsertakan seluruh cabang (dalam dan luar negeri) untuk berpartisipasi dan berkolaborasi dalam rangka pesta akademik 21 tahun APPBIPA. APPBIPA Sumatera Barat berkolaborasi dengan APPBIPA Bali untuk mengikuti lomba pengajaran bahasa dan lomba pengajaran budaya dan pengetahuan umum tentang Indonesia dengan tema “Lingkungan hidup” untuk tingkatan pemelajar B1.

Kata kunci: bahasa, pemelajar, BIPA

LATAR BELAKANG

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dharma atau tugas pokok dari suatu perguruan tinggi termasuk STKIP PGRI Sumatera Barat, di samping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat yang dalam realisasinya juga melibatkan dua dharma lainnya. Oleh karena pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas pokok Perguruan Tinggi, maka pelaksanaannya harus didukung oleh seluruh sivitas akademika PT tersebut dan dilandasi pemahaman yang benar tentang pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan PP 60/99 (BAB III pasal 3 ayat 4) yang menyatakan bahwa pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

Kusmiatun (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki cakupan yang luas. Salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing yang biasa dikenal dengan BIPA

(Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Beberapa orang menyebutnya dengan istilah BISBA (Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing). Akan tetapi, keduanya memiliki pengertian yang sama. BIPA sudah menjadi bagian dari sebuah ilmu yang mulai banyak dipelajari dan dikaji.

BIPA merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai Bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia. Identifikasi kebutuhan pasar sangat diperlukan dalam persiapan kegiatan suatu program kursus atau pelatihan. Identifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik BIPA juga diperlukan agar penyusunan standar kompetensi lulusan lebih terfokus. Terdapat 7 level kompetensi yang di dalamnya meliputi empat kemahiran berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Program kursus dan pelatihan BIPA merupakan program kursus dan pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang terampil berbahasa Indonesia untuk berbagai tujuan

dalam berbagai konteks yang sesuai dengan kompetensi masing-masing level (Permendikbud No 27 Tahun 2017, halaman 8).

Dalam Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 dikatakan bahwa: “Pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.” Upaya tahap pertama adalah memperjuangkan bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi di wilayah ASEAN. Meskipun telah kita ketahui bersama, perjuangan tersebut tidak mudah. Terutama setelah pemerintah menghapus pasal dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permen) No. 12 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA) yang mensyaratkan wajib mampu berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing yang akan bekerja di Indonesia (Bab V Pasal 26 tentang persyaratan TKA). Pasal tersebut awalnya direncanakan untuk menyambut MEA yang bertujuan melindungi bahasa Indonesia sekaligus tenaga kerja Indonesia. Ternyata, rencana tersebut harus berakhir dengan “berdamai dengan investor asing”. Namun demikian, implikasi UU nomor 24 tahun 2009 tersebut tidak boleh surut. Pemerintah, terutama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa beserta lembaga lain yang relevan harus tetap bersinergi berjuang mewujudkan cita-cita mulia itu.

Dengan demikian, amanah Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 berdampak penting pada penyelenggaraan pengajaran BIPA. Dengan mempertimbangkan sedemikian strategisnya program BIPA dalam upaya penyebaran bahasa Indonesia di mancanegara dan pemantapan fungsi bahasa negara di dalam negeri, diperlukan rumusan bentuk dukungan para pemangku kepentingan program BIPA tingkat nasional, baik yang memiliki kewenangan di tingkat pusat maupun daerah. Badan pengembangan dan pembinaan

bahasa (BPPB) melalui pusat pengembangan strategi dan diplomasi kebahasaan (PPSDK) bekerjasama dengan Balai Bahasa telah merumuskan peran strateginya dalam ranah regulasi, koordinasi, dan fasilitasi pengembangan program BIPA. Unit pelaksana teknis BPPB, yaitu balai dan kantor bahasa di 30 provinsi berperan mengejawantahkan trirah peran strategis itu di tingkat provinsi. Berbagai kegiatan dapat dilakukan balai kantor bahasa bersama pemangku kepentingan di daerah untuk mewujudkan jejaring kemitraan program BIPA yang kuat dan produktif.

Pengembangan program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat ditinjau dari dua sudut pandang, sebagai upaya penyebaran bahasa negara di luar negeri. Dan pemantapan fungsi bahasa negara di dalam negeri. Sebagai upaya penyebaran bahasa negara di luar negeri, program BIPA berperan strategis untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Indonesia guna meningkatkan jumlah dan sebaran pengguna bahasa Indonesia di mancanegara. Sementara, itu sebagai upaya pemantapan fungsi bahasa negara di dalam negeri, program BIPA berperan penting untuk mendorong dan mendukung pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi, terutama dalam ranah pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik tingkat internasional di wilayah republik Indonesia. Warga negara asing yang belajar, bekerja, berbisnis, berwisata, atau beraktivitas produktif lainnya di Indonesia wajib difasilitasi kemampuannya berbahasa Indonesia agar secara lebih maksimal mampu berintegrasi dengan masyarakat dan budaya Indonesia serta menikmati pelayanan publik Indonesia.

Ruang lingkup kursus dan pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) ini terdiri atas 7 jenjang yang diperinci sebagai berikut (Tiawati, *et al.*, 2020).

1) BIPA 1

Mampu memahami dan menggunakan ungkapan konteks perkenalan diri dan pemenuhan kebutuhan konkret sehari-hari dan rutin dengan cara sederhana untuk berkomunikasi dengan mitra tutur yang sangat kooperatif.

2) BIPA 2

Mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengkomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin.

3) BIPA 3

Mampu mengungkapkan pengalaman, harapan, tujuan, dan rencana secara singkat dan koheren dengan disertai alasan dalam konteks kehidupan dan tugas kerja sehari-hari.

4) BIPA 4

Mampu melaporkan hasil pengamatan atas peristiwa dan mengungkapkan gagasan dalam topik bidangnya, baik konkret maupun abstrak, dengan cukup lancar tanpa kendala yang mengganggu pemahaman mitra tutur.

5) BIPA 5

Mampu memahami teks yang panjang dan rumit serta mampu mengungkapkan gagasan dengan sudut pandang dalam topik yang beragam secara spontan dan lancar hampir tanpa kendala, kecuali bidang keprofesian dan akademik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bentuk partisipasi dalam perayaan hari jadi APPBIPA yang ke-21 tahun. Dalam kegiatan ini, APPBIPA Sumatera Barat bekerja sama dengan APPBIPA Bali berpartisipasi dalam lomba pengajaran BIPA. Sesuai dengan tujuan umum tersebut, secara khusus kegiatan ini bertujuan untuk mengikuti lomba pengajaran bahasa, yang diwakili oleh APPBIPA Sumatera Barat dengan tema

“lingkungan hidup” untuk siswa BIPA tingkat B1 serta lomba poster elektronik promosi kelas maya (online).

Kegiatan ini akan dilakukan selama satu hari secara daring menggunakan WhatsApp dan aplikasi Moco Academy. Adapun tahap-tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut;

1) Persiapan materi, bahan ajar, merancang poster elektronik, dan mempromosikan kelas maya.

2) Kelas pengajaran bahasa dengan tema “Lingkungan Hidup” yang memberikan materi aspek kebahasaan yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dikolaborasikan dengan budaya Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi dalam kegiatan ini dirancang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, yakni “Lingkungan Hidup”. Aspek kebahasaan yang akan diajarkan kepada pemelajar BIPA meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini dikolaborasikan dengan aspek budaya Minangkabau. Sejalan dengan hal ini, Wirawan (2018:4) mengemukakan bahwa proses pengintegrasian budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran tentang kebudayaan Indonesia di kelas. Kebudayaan Indonesia menjadi salah satu materi pembelajaran bagi pembelajar BIPA. Pelaksanaan cara ini relatif mudah karena berlangsung di kelas. Akan tetapi, cara tersebut belum maksimal dalam membelajarkan kebudayaan Indonesia kepada pembelajar BIPA karena mereka hanya mengetahui informasi tanpa ada bentuk konkret kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mengajar sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Poin-poin yang akan dinilai meliputi: kesesuaian materi dengan tema yang ditentukan, kebenaran materi yang disampaikan (dalam hal kaidah kebahasaan), kebermanfaatan materi bagi pemelajar BIPA, teknik dan kreativitas dalam menyampaikan materi, serta pemanfaatan waktu yang disediakan dan pengelolaan kelas.



Gambar 1. Pembukaan pelaksanaan kegiatan Pesta akademia APPBIPA melalui platform Moco Academy

• Materi Menyenak

Aspek keterampilan berbahasa pertama akan diajarkan ialah aspek menyimak. Untuk materi ini pengajar terlebih dahulu memutarakan sebuah video mengenai “Wonderful Minangkabau”. Pengajar meminta pemelajar untuk melihat dan menyimak video tersebut dengan seksama. Setelah itu, pengajar meminta pemelajar untuk mengungkapkan kosa kata yang berkaitan dengan video.

Setelah video selesai diputarkan, pemelajar berusaha mengungkapkan kata-kata yang telah disimaknya. Beberapa kata yang diungkapkan oleh pemelajar adalah: Minangkabau, Sumatera Barat, Padang, Bukittinggi, Istana Pagaruyung, dan kebun teh. Selain itu, pemelajar juga mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan tempat, seperti: rumah gadang, pantai, jembatan, sawah, pasar, danau, serta jam gadang.

Setelah itu, pengajar memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman pemelajar sebagai berikut. 1. Apa judul video tersebut? 2. Dimana kah letak Provinsi Sumatera Barat? 3. Apa nama rumah adat Sumatera Barat? 4. Apa nama tempat wisata terkenal di kota Bukittinggi? 5. Bagaimana kah lingkungan alam Sumatera Barat?



Gambar 2. Pemutaran video “Wonderful Minangkabau” untuk materi menyimak

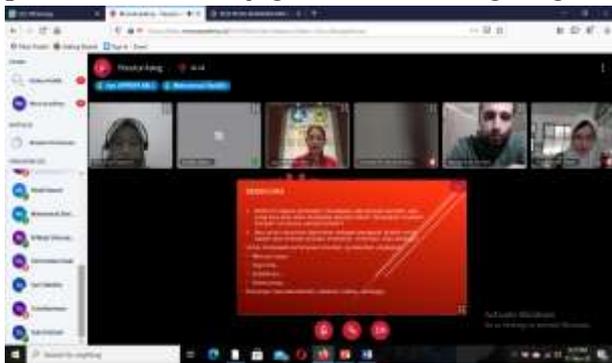
• Materi Berbicara

Aspek keterampilan berbahasa berikutnya ialah aspek berbicara. Untuk melatih keterampilan berbicara pemelajar, maka pengajar memberikan sejumlah pertanyaan yang jawabannya berupa opini dari pemelajar. Pertanyaan pertama yang diberikan pengajar ialah: ketika di negara pemelajar ada banyak sampah, apa yang bisa atau akan pemelajar lakukan untuk menangani permasalahan ini terutama untuk sampah plastik? Pertanyaan berikutnya: apa solusi yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan plastik kemasan sekali pakai?

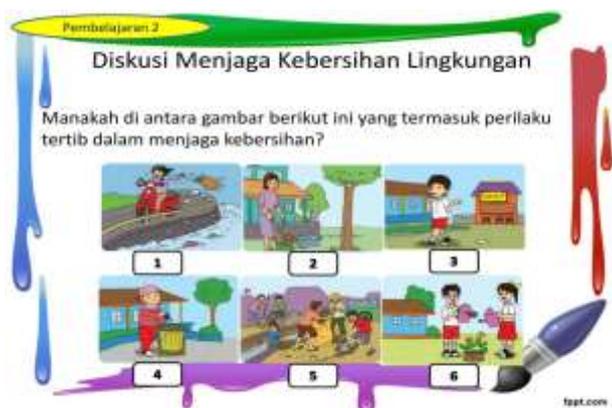
Setelah memberikan pertanyaan, maka pengajar memandu pemelajar untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pengajar menyampaikan bahwa untuk mengemukakan sebuah pendapat ada beberapa kata yang dapat digunakan. Contohnya: menurut saya, saya kira, sebaiknya, dan seharusnya. Sementara untuk kata penghubung antar kalimat, pemelajar bisa menggunakan kata sebelum, sesudah/setelah, ketika, dan sehingga. Para pemelajar menjawab

pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka dengan dibantu kata-kata yang disampaikan oleh pengajar sebelumnya.

Untuk memperlancar keterampilan berbicara, selanjutnya pemelajar menayangkan beberapa gambar yang berkaitan dengan kondisi lingkungan. Pengajar meminta pemelajar untuk mengamati gambar tersebut kemudian meminta pemelajar untuk memilih dan menceritakan gambar yang menunjukkan perilaku tertib menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 3. Penyampaian materi berbicara oleh pengajar



Gambar 4. Menjaga kebersihan lingkungan

• Materi Membaca

Untuk aspek membaca, pengajar memberikan sebuah teks pendek dan meminta pemelajar untuk membaca teks tersebut.

BUDAYA GOTONG-ROYONG

Indonesia merupakan negeri yang sangat subur dan memiliki pesona alam yang indah. Bangsa Indonesia juga terkenal dengan keramah-tamahannya. Budaya gotong-

royong juga merupakan identitas asli bangsa Indonesia. Ketika bergotong-royong “ringan sama dijinjing berat sama dipikul”. Gotong-royong dapat diibaratkan seperti sapu lidi, sapu lidi dapat dikatakan sapu dan dapat membersihkan apabila terdiri dari banyak lidi yang diikat kuat sehingga dapat bersama-sama membersihkan sampah,. Dengan adanya budaya gotong-royong menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang banyak memiliki keragaman suku bangsa, adat istiadat, dan lain sebagainya.

Setelah pemelajar membaca teks di atas, pengajar bertanya apakah ada kata-kata yang tidak dipahami oleh pemelajar? Salah seorang pemelajar menjawab “keramah-tamahannya”. Pengajar kemudian menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan salah satu bentuk kata ulang yang mendapatkan imbuhan berupa awalan dan akhiran. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa jenis kata ulang sebagai berikut. Kata ulang utuh, contohnya: barang-barang, segar-segar, sore-sore. Kata ulang berimbuhan, contohnya: melihat-lihat, buah-buahan, bermain-main. Kata ulang berubah bunyi, contohnya: bolak-balik, ramah-tamah, sayur-mayur. Kata ulang sebagian, contohnya: lelaki, tetamu, pepohonan. Kata ulang semu, contohnya: kupu-kupu, kura-kura, paru-paru.

Untuk menguji pemahaman membaca dan aspek kebahasaan khususnya kata ulang, maka pengajar meminta pemelajar untuk melengkapi kalimat dengan kata ulang yang telah ditentukan. Lengkapilah kalimat di bawah ini dengan kata ulang yang sesuai: kupu-kupu, segar-segar, pepohonan, bermain-main, bolak-balik!

1. Buah jeruk di toko itu
2. Ayu sakit perut, ia ke kamar kecil.
3. Kucing itu senang di atas rumput.
4. Di hutan daerah Sumatera Barat masih banyak
5. Warna ... itu cantik sekali

• **Materi Menulis**

Aspek menulis merupakan komponen terakhir dari empat aspek keterampilan berbahasa. Untuk ini pengajar memadukan

materi menulis dengan pengetahuan berbahasa khususnya pola kalimat perintah, kalimat larangan, dan kalimat ajakan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pola kalimat perintah, larangan, dan ajakan

No	Pola Kalimat perintah	Pola kalimat larangan	Pola kalimat ajakan
1.	Predikat + Objek + keterangan	Jangan	Ayo + Predikat
2.	Predikat-lah +Objek + Keterangan	Jangan + Predikat	Mari + Predikat
3.	Silahkan + Objek + Keterangan	Jangan + Predikat + Objek	Ayo/mari + Predikat + Keterangan
4.	Tolong + Objek + Keterangan	Jangan + Predikat + Objek + keterangan	Ayo/mari + Subjek + Predikat + Keterangan

Tabel 2. Contoh kalimat perintah, larangan, dan ajakan

No	Contoh kalimat perintah	Contoh kalimat Larangan	Contoh kalimat ajakan
1.	Makan nasi itu sekarang!	Jangan!	Ayo pergi!
2.	Makanlah nasi itu sekarang!	Jangan pergi!	Mari makan nasi itu!
3.	Silahkan minum obat sekarang!	Jangan makan nasi itu!	Ayo berangkat sekarang juga!
4.	Tolong ambilkan buku saya di atas meja!	Jangan minum obat itu sekarang!	Ayo kita berangkat sekarang juga!

Setelah itu pengajar meminta pemelajar untuk menulis asing-masing satu kalimat berdasarkan contoh yang telah diberikan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini ditujukan sebagai bentuk partisipasi dalam agenda tahunan APPBIPA. Selain itu, juga bertujuan untuk mengajarkan aspek kebahasaan yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dibingkai dalam tema lingkungan hidup yang dikombinasikan dengan budaya Minangkabau kepada pemelajar BIPA.

Berdasarkan simpulan tersebut maka diberikan beberapa saran berikut ini. 1) kegiatan ini agar dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperoleh pengalaman mengenai kegiatan mengajarkan BIPA kepada pemelajar asing. 2). Pemilihan tema sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Kusmiatun, Ari. (2018). *Mengenal BIPAS (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bidang Keterampilan Kepemanduan Wisata, Pemeliharaan Taman, Pekaryan Kesehatan, Petukangan Kayu Konstruksi, Pemasangan Bata, Perancah, Pemasangan Pipa, Mekanik Alat Berat, Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Pembuatan Batik dengan Pewarna Ramah Lingkungan, Pembuatan Malam Batik, Pembuatan Batik dengan Pewarna Sintetis, Pembuatan Alat Canting Tulis, dan Pembuatan Canting Cap.

Tiawati, Refa Lina, dkk. (2020). *Modul Praktik Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Padang: STKIP PGRI Sumbar Press.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Wirawan, Abdul Karim. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia. 2018.
http://repositori.kemdikbud.go.id/9972/1/dokumen_makalah_1540362261.pdf